



Implementasi Tema *Sanctuary* dan *Wellness* Berbasis *EBD* untuk Meningkatkan Pelayanan Puskesmas 1 Baturiti

Ni Kadek Amami¹ | I Kadek Pranajaya² | Ni Made Sri Wahyuni Trisna¹

¹Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali, Denpasar, Bali, Indonesia

²Magister Desain, Institut Desain dan Bisnis Bali, Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding author : pranajaya_@idbbali.ac.id

ABSTRAK

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) berperan sebagai garda terdepan dalam layanan kesehatan primer di Indonesia. Namun, sering kali menghadapi keterbatasan infrastruktur dan pengelolaan ruang yang kurang optimal. Puskesmas 1 Baturiti, Tabanan, Bali mengalami tantangan serupa sehingga diperlukan perancangan ulang untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Penelitian ini mengadopsi tema *Sanctuary* dan *Wellness*, menawarkan pendekatan inovatif dengan menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman guna mendukung proses penyembuhan holistik. Tujuan dari penelitian ini adalah menyediakan solusi komprehensif yang mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, dan emosional melalui penggunaan palet warna lembut serta elemen alami. Metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan melakukan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta analisis dokumen arsitektural. Analisis mengungkap beberapa permasalahan utama, seperti keterbatasan ruang tunggu, pola sirkulasi tidak efisien, serta kurangnya fasilitas pendukung, termasuk ruang relaksasi. Pendekatan *evidence-based design* dalam perancangan ulang menghasilkan perbaikan pada efisiensi alur kerja, pengurangan waktu tunggu, serta peningkatan kenyamanan psikologis bagi pengguna. Inovasi desain diharapkan dapat menjadi model bagi fasilitas kesehatan lainnya dalam menerapkan elemen penyembuhan holistik yang mendukung pemulihan pasien serta kesejahteraan tenaga medis. Selain itu, perbaikan lingkungan fisik berkontribusi pada optimalisasi layanan kesehatan secara keseluruhan. Keunikan dari penelitian ini terletak pada integrasi konsep *sanctuary* dan *wellness* sebagai pendekatan inovatif dalam mengatasi keterbatasan infrastruktur serta meningkatkan layanan kesehatan primer.

Kata Kunci: *evidence-based design, inovasi pelayanan, puskesmas, sanctuary, wellness*

ABSTRACT

Primary Health Centres (Puskesmas) are Indonesia's primary healthcare service delivery centers. They usually face infrastructure constraints and inadequate spatial management. Puskesmas 1 Baturiti, Tabanan, Bali, is experiencing similar challenges, necessitating a renovation to improve service quality. This study explores the topics of Sanctuary and Wellness, offering a unique approach by creating a peaceful and comfortable environment that supports holistic recuperation. The goal of this research is to create comprehensive solutions that incorporate physical, psychological, and emotional factors using a soft color palette and natural features. A qualitative descriptive method was used, which included field observations, in-depth interviews, and examination of architectural records. The analysis highlighted difficulties such as inadequate waiting rooms, poor circulation patterns, and a lack of supporting services, including relaxation areas. The redesign's evidence-based design approach increased workflow productivity, reduced wait times, and improved user psychological comfort. This architectural innovation is likely to serve as a model for other healthcare institutions wanting to incorporate holistic healing components that benefit both patient recovery and staff well-being. Furthermore, physical environment improvements contribute to improve healthcare services. This study is unusual in that it combines the Sanctuary and Wellness themes as a new technique for overcoming infrastructure constraints and improving basic healthcare services.

Keywords: *Evidence-based design, Puskesmas, Sanctuary, Service innovation, Wellness*

PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan primer di Indonesia, yang bertanggung jawab atas upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan kesehatan perseorangan, serta memainkan peran kunci dalam layanan promotif, preventif, dan kuratif.

Fasilitas ini diharapkan dapat menjangkau populasi secara luas, terutama di daerah-daerah terpencil yang minim akses ke rumah sakit besar. Namun, kenyataan di lapangan mengungkapkan bahwa banyak Puskesmas masih menghadapi kendala serius seperti keterbatasan infrastruktur dan penataan ruang

yang kurang optimal. Ketidakhadiran standar desain menyeluruh mengakibatkan berkurangnya efisiensi operasional, menurunnya kenyamanan pasien, serta berdampak negatif pada kesejahteraan tenaga kesehatan (Fatimah, 2019). Puskesmas 1 Baturiti di Tabanan, Bali, menjadi contoh konkret permasalahan tersebut. Observasi awal, wawancara mendalam, dan interaksi langsung dengan pengguna mengungkapkan bahwa ruang tunggu yang sempit, sirkulasi ruang yang tidak terstruktur, pencahayaan alami yang minim, serta ventilasi yang kurang mendukung menjadi faktor-faktor yang menghambat kinerja layanan (Rokhmad *et al.*, 2016). Berdasarkan sisi psikologis, lingkungan fisik yang tidak mendukung privasi dan kenyamanan mental dapat meningkatkan tingkat stres pada pasien dan tenaga kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak kondusif dapat memperlambat proses penyembuhan serta menurunkan produktivitas dan motivasi staf medis (Ulrich, 1984; Ulrich *et al.*, 2010).

Literatur akademik menekankan pentingnya penerapan *evidence-based design* (EBD) dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan holistik. EBD mengandalkan data empiris untuk memandu penggunaan cahaya alami, palet warna yang menenangkan, dan pengaturan ruang yang ergonomis, secara bersama-sama dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Namun, penerapan EBD masih jarang ditemui pada Puskesmas yang kerap dianggap sebagai fasilitas sederhana. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana redesain interior dapat dioptimalkan agar mampu menjawab tantangan operasional serta meningkatkan kesejahteraan pengguna di tingkat primer. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjawab permasalahan tersebut, mengusung dua pendekatan inovatif yaitu tema *sanctuary* dan konsep *wellness* dengan mengadaptasi prinsip EBD pada desain puskesmas.

Konsep *sanctuary* berfokus pada penciptaan lingkungan yang tenang, aman, dan ramah melalui penggunaan palet warna lembut, pengaturan pencahayaan yang optimal, dan manajemen kebisingan yang efektif (Schweitzer *et al.*, 2004). *Sanctuary* menekankan penciptaan lingkungan yang tenang, aman, dan ramah melalui pemilihan palet warna lembut, pencahayaan yang tidak menyilaukan, pengelolaan kebisingan, serta penambahan elemen alami seperti vegetasi dan aroma terapi guna mengurangi kecemasan pasien (Schweitzer *et al.*, 2004). Di sisi lain, konsep *wellness* menekankan pentingnya keseimbangan fisik, mental, dan sosial dalam menciptakan lingkungan kesehatan yang utuh (Harjono *et al.*, 2023). Konsep *wellness* memandang

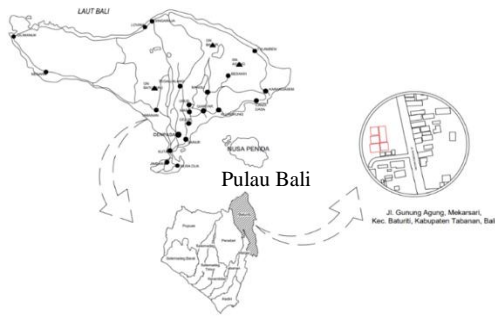
kesehatan sebagai keseimbangan antara fisik, mental, dan sosial, sehingga desain Puskesmas hendaknya tidak hanya mendukung tindakan kuratif tetapi juga mendorong perilaku proaktif dalam menjaga kesehatan melalui ruang edukasi, konseling, dan fasilitas pendukung bagi tenaga medis (Sulaiman, 2021). Pendekatan ini mendorong tidak hanya aspek kuratif, tetapi juga pencegahan melalui penyediaan ruang edukasi, area relaksasi, dan fasilitas pendukung bagi tenaga medis (Al Hikami *et al.*, 2022).

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi holistik antara konsep *sanctuary* dan *wellness* dalam konteks desain interior Puskesmas. Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam penelitian ini menjadi inovasi karena melibatkan pengguna secara aktif melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah, yang secara spesifik dirancang untuk memahami kebutuhan aktual pasien, keluarga, serta tenaga kesehatan. Pendekatan ini berbeda dengan metode partisipatif pada penelitian sebelumnya yang umumnya terbatas pada konsultasi umum atau survei yang kurang mendalam, serta jelas bertolak belakang dengan pendekatan desain konvensional yang bersifat *top-down* dan cenderung mengabaikan suara pengguna. Penelitian ini bertujuan menghasilkan rekomendasi desain interior yang aplikatif untuk meningkatkan efisiensi alur kerja, mengurangi waktu tunggu pasien, serta mendukung proses penyembuhan secara holistik. Manfaat praktis yang diharapkan meliputi peningkatan kenyamanan psikologis pengguna, optimalisasi pemanfaatan ruang, serta potensi replikasi model desain interior ini secara lebih luas pada fasilitas kesehatan primer di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Site Existing Puskesmas 1 Baturiti

Puskesmas 1 Baturiti terletak di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali, tepatnya di kawasan pedesaan Kecamatan Baturiti (Gambar 1). Lokasi strategis ini memiliki beberapa keunggulan penting yang mendukung peningkatan pelayanan kesehatan primer. Pertama, letaknya di jalur utama memberikan aksesibilitas dua arah yang optimal, sehingga memudahkan masyarakat setempat dalam menjangkau fasilitas kesehatan. Akses yang mudah ini sangat penting untuk memastikan bahwa pelayanan kesehatan dapat diakses secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama di kawasan pedesaan yang biasanya memiliki keterbatasan infrastruktur transportasi.



Kabupaten Tabanan dan Kecamatan Baturiti

Gambar 1. Peta Lokasi (2024)

Metode penelitian dalam perancangan interior Puskesmas 1 Baturiti mengadopsi pendekatan *glass box* yang menekankan transparansi dan akuntabilitas setiap tahap. Proses penelitian dibagi menjadi tiga tahapan utama yaitu input, *process*, dan output. Pada tahap Input, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan tenaga kesehatan, pasien, dan pengelola, serta studi literatur dan peninjauan dokumen internal seperti *blueprint* bangunan. Data ini kemudian diverifikasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas (Miles, 1992). Tahap Proses melibatkan analisis tematik untuk mengidentifikasi kendala dan peluang desain interior. Data yang diperoleh disintesis menjadi konsep desain awal yang mengintegrasikan prinsip *evidence-based design* (EBD) bersama pendekatan *sanctuary* dan *wellness*. Konsep awal dievaluasi melalui diskusi kelompok terarah dan iterasi untuk mengakomodasi perspektif berbagai pemangku kepentingan. Pada tahap Output, dihasilkan proposal desain final yang mencakup tata letak ruang, pemilihan material, konsep pencahayaan, elemen akustik, dan penambahan vegetasi *indoor*, lengkap dengan rencana implementasi dan estimasi biaya. Proses penulisan dan analisis data dilakukan secara iteratif dengan teknik reduksi data, penyajian dalam bentuk matriks dan diagram, serta triangulasi untuk meningkatkan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksisting dalam Penerapan Konsep *Wellness* pada Puskesmas 1 Baturiti

Puskesmas 1 Baturiti merupakan satu-satunya puskesmas di Kecamatan Baturiti, sehingga fasilitas ini memegang peran sentral dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat di sekitarnya. Keberadaannya di pusat pedesaan menjadikannya titik konsolidasi pelayanan, tidak hanya sebagai penyedia layanan kesehatan tetapi juga sebagai pusat informasi dan edukasi bagi masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya desain interior yang responsif terhadap kebutuhan fungsional serta nilai-nilai kultural lokal, yang pada akhirnya dapat

meningkatkan kualitas layanan dan kesejahteraan masyarakat. Dari segi konteks lingkungan, lokasi Puskesmas 1 Baturiti memungkinkan terwujudnya integrasi antara elemen alam dan bangunan (Gambar 2). Konsep *wellness* diterapkan melalui penyediaan area hijau seperti taman dan dinding hidup, yang tidak hanya mempercantik tampilan eksternal tetapi juga memberikan efek terapeutik bagi pasien dan pengunjung. Orientasi bangunan yang memaksimalkan pencahayaan dan ventilasi alami, disertai integrasi elemen lanskap hijau, menciptakan lingkungan yang seimbang secara fisik, mental, dan emosional. Pendekatan ini tidak hanya mendukung nilai-nilai kesehatan holistik tetapi juga memperkuat identitas lokal melalui penyesuaian dengan nilai budaya setempat, seperti filosofi *tri hita karana* yang menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Topografi *site* yang berkontur menuntut perencanaan desain yang adaptif dan inovatif untuk mengoptimalkan penggunaan lahan. Tantangan yang muncul akibat perbedaan elevasi antar area diatasi dengan penerapan *ramp* sebagai solusi strategis. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung, desain *ramp* di Puskesmas 1 Baturiti dirancang dengan memperhatikan kemiringan, lebar, dan kestabilan landasan. *Ramp* dengan sudut kemiringan yang sesuai memungkinkan pergerakan yang nyaman tanpa memberikan beban fisik berlebih bagi pengguna, sementara lebar dan permukaan anti-slip memastikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak. Selain berfungsi sebagai penghubung antar area, *ramp* tersebut juga dirancang untuk menyatu dengan elemen lanskap dan kontur lahan, sehingga menciptakan transisi yang harmonis antara zona publik dan area pelayanan.



Gambar 2. Peta situasi (2024)

Integrasi *ramp* dalam sistem sirkulasi *site* tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga mendukung konsep *wellness* dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan nyaman. Penempatan *ramp* di titik-titik strategis seperti pintu masuk utama, area transisi, serta sekitar fasilitas utama (misalnya area rawat inap dan poliklinik) berperan

penting dalam mengoptimalkan pergerakan pengguna dan meminimalkan hambatan fisik. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap area, meskipun berada di lahan yang tidak datar, dapat diakses dengan mudah, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan secara holistik (Janizar *et al.*, 2020).



Gambar 3. Site existing (2024)

Tabel 1. Keterangan Ruang Puskesmas 1 Baturiti (2024)

Kode	Nama Ruang	Kode	Nama Ruang
1	Screening	16	Poli Gigi
2	Apotek	17	Ruang Staf
3	UDG	18	Pantry
4	Lobby Pendaftaran	19	Ruang KTU
5	Poli Umum dan Lansia	20	Ruang Laktasi
6	Ruang Bersalin	21	Ruang Arsip
7	Ruang Telemedecine	22	Ruang Kepala Puskesmas
8	Ruang Steril	23	Ruang Rapat
9	Toilet	24	Gudang Obat
10	Laboratorium	25	Ruang Arsip
11	Poli KIA	26	Ruang ATK
12	Ruang Rawat Inap	27	Ruang KepalaGudang
13	Ruang Nifas	28	Gudang Barang Rusak
14	Toilet	29	Gudang Barang Baru
15	Poli Kb dan Imunisasi		

Secara keseluruhan, analisis lokasi dan konteks *site* Puskesmas 1 Baturiti (Gambar 2 dan Gambar 3) menunjukkan bahwa keunggulan strategis, baik dari segi aksesibilitas, peran sentral dalam pelayanan, maupun integrasi dengan lingkungan alam, merupakan fondasi penting dalam perancangan ulang fasilitas. Penggunaan *ramp* sebagai solusi untuk mengatasi tantangan topografi tidak hanya memenuhi standar kemudahan bangunan, tetapi juga mendukung konsep *wellness* yang mengutamakan inklusivitas dan kenyamanan. Dengan demikian,

desain interior yang diusulkan diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan primer dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di kawasan pedesaan.

Analisis Pencahayaan dan Penghawaan Pemanfaatan *Site* dalam Penerapan Konsep *Wellness* pada Puskesmas 1 Baturiti

Upaya menciptakan lingkungan penyembuhan yang mendukung konsep *wellness* dalam fasilitas kesehatan memerlukan perhatian mendalam terhadap elemen fisik seperti pencahayaan, ventilasi, dan pemanfaatan *site*. Puskesmas 1 Baturiti yang terletak di kawasan pedesaan strategis di Kecamatan Baturiti menghadapi tantangan infrastruktur yang menuntut solusi desain inovatif untuk meningkatkan kualitas layanan. Penerapan pencahayaan alami menjadi komponen utama dalam mendukung keseimbangan fisik dan psikologis pengguna. Desain fasade dan tata letak interior Puskesmas 1 Baturiti mengoptimalkan penggunaan jendela besar dan *skylight* untuk menangkap sinar matahari sehingga tidak hanya menghemat energi, tetapi juga meningkatkan suasana hati dan mengatur ritme sirkadian pasien serta staf. Di area yang kurang mendapatkan cahaya alami, integrasi sistem pencahayaan buatan dengan *sensor* dan *dimmer* memungkinkan penyesuaian intensitas cahaya sesuai dengan aktivitas yang diyakini dapat menurunkan stres dan meningkatkan konsentrasi.

Dalam aspek ventilasi, penerapan ventilasi alami melalui bukaan jendela, ventilasi silang, dan orientasi bangunan yang optimal berperan penting dalam mengalirkan udara segar ke seluruh ruang pelayanan. Kombinasi ventilasi alami dan mekanis, terutama di area dengan kebutuhan khusus seperti ruang UGD dan rawat inap memastikan sirkulasi udara yang stabil, mengontrol kelembapan dan suhu, serta menjaga kualitas udara guna mendukung kesehatan pernapasan pasien dan tenaga medis (Tanja-Dijkstra & Pieterse, 2011). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan termal, tetapi juga berkontribusi pada penurunan kelelahan dan stres di antara pasien serta tenaga medis.

Lokasi strategis Puskesmas 1 Baturiti di kawasan pedesaan membuka peluang untuk mengintegrasikan elemen alam ke dalam desain bangunan. Tata letak *site* dioptimalkan agar memaksimalkan akses ke elemen alami, seperti taman dan dinding hidup, yang tidak hanya meningkatkan estetika tetapi juga memberikan efek terapeutik. Orientasi bangunan yang mendukung pencahayaan dan ventilasi alami, dikombinasikan dengan elemen lanskap yang harmonis menghasilkan lingkungan holistik yang

mendukung keseimbangan fisik, mental, dan emosional pengguna (Pranajaya, 2019; Listyoningrum *et al.*, 2015). Pendekatan ini juga memperkuat identitas lokal dengan mengakomodasi nilai budaya, seperti filosofi *tri hita karana* yang menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan (Efendi, 2023).

Efektivitas pelayanan kesehatan tidak hanya bergantung pada kualitas lingkungan fisik, tetapi juga pada pengaturan ruang yang mendukung alur sirkulasi yang efisien. Program ruang di Puskesmas 1 Baturiti dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan operasional dan struktur organisasi Unit Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Baturiti. Area penerimaan, yang mencakup lobi pendaftaran dan ruang *screening*, dirancang untuk memfasilitasi registrasi dan pemeriksaan awal secara cepat melalui pengaturan koridor yang jelas dan penandaan informatif guna mengurangi kebingungan (Idris, 2014). Fasilitas sanitasi ditempatkan secara strategis untuk memenuhi standar aksesibilitas dan mendukung kenyamanan pengguna. Unit pelayanan medis seperti poliklinik ibu dan anak, umum, serta pengendalian penyakit menular diintegrasikan secara efisien sehingga pasien dapat berpindah dengan mudah dari satu area ke area lainnya. Area yang lebih kompleks, termasuk UGD, ruang bersalin, rawat inap, laboratorium, pelayanan gigi, dan ruang *telemedicine*, dihubungkan melalui jalur khusus yang memastikan akses cepat tanpa mengganggu sirkulasi umum. Pemisahan antara zona publik dan area internal, termasuk ruang penyimpanan serta fasilitas pendukung bagi staf, dirancang untuk menjaga efisiensi operasional sekaligus privasi dan keamanan.

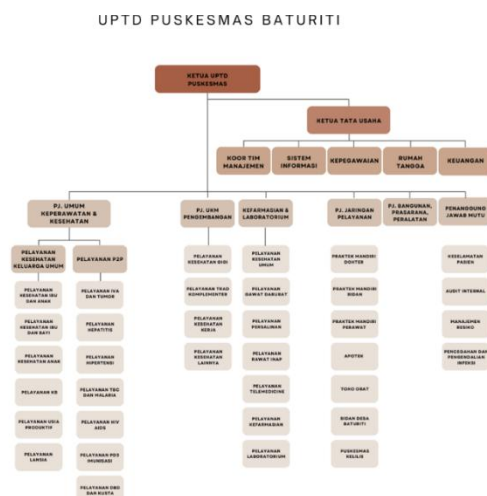
Penerapan tema *sanctuary* dan konsep *wellness* menjadi landasan strategis dalam menciptakan lingkungan penyembuhan yang holistik di Puskesmas 1 Baturiti. Tema *sanctuary* menekankan penciptaan ruang yang menenangkan melalui pemilihan palet warna lembut seperti putih, hijau lembut, *beige*, *cream*, dan biru serta penggunaan material alami dan elemen visual yang terinspirasi dari alam. Elemen pencahayaan alami yang optimal juga berperan dalam menurunkan stres dan menciptakan atmosfer yang aman. Sementara itu, konsep *wellness* menekankan pentingnya menyediakan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan sosial melalui perabot ergonomis, ventilasi yang efektif, dan area istirahat yang nyaman. Integrasi kedua pendekatan ini tidak hanya diterapkan dalam desain interior ruang-ruang utama seperti area penerimaan, poliklinik, UGD, dan rawat inap, tetapi juga tercermin pada fasade bangunan. Penggunaan elemen transparan, material

organik, dan elemen hijau seperti taman vertikal pada fasade menciptakan identitas visual yang konsisten dan mendukung keberlanjutan.

Pendekatan desain ini sejalan dengan prinsip *evidence-based design* (EBD) yang menilai dampak setiap elemen desain terhadap kenyamanan, keamanan, dan kecepatan pemulihan pasien. Integrasi pencahayaan, ventilasi, pemanfaatan *site*, dan pengaturan program ruang yang didukung oleh penerapan tema *sanctuary* dan konsep *wellness* menciptakan lingkungan yang tidak hanya efisien secara operasional tetapi juga mendukung proses penyembuhan secara holistik. Desain ini mengoptimalkan keseimbangan antara kesehatan fisik, mental, dan sosial pengguna, serta mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, model desain yang diterapkan di Puskesmas 1 Baturiti diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan primer dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di kawasan pedesaan.

Analisis Program Ruang dan Sirkulasi Interior Puskesmas 1 Baturiti

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki peran krusial dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas layanan, perancangan tata ruang dan sistem sirkulasi harus mempertimbangkan aspek organisasi, kebutuhan fungsional, serta prinsip desain berbasis *wellness*. Studi ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara program ruang dan sirkulasi interior guna menciptakan lingkungan pelayanan yang optimal dan adaptif. Program ruang dalam Puskesmas 1 Baturiti dikembangkan berdasarkan struktur organisasi unit Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Baturiti (Gambar 4).



Gambar 4. Struktur Organisasi Puskesmas Baturiti (2025)

Ketua UPTD bertindak sebagai pemimpin utama, dengan masing-masing bidang dikelola oleh pimpinan yang bertanggung jawab atas fungsi spesifik. Pembagian tugas ini mempengaruhi perancangan tata ruang agar mendukung kelancaran operasional serta sinergi antar unit kerja. Perancangan tata ruang tidak hanya mencakup aspek fisik seperti ruang pelayanan, area penerimaan, ruang staf, dan ruang konsultasi tetapi juga mempertimbangkan keterkaitan antara fungsi ruang dan tugas organisasi. Program ruang yang efisien dapat meningkatkan efektivitas pelayanan serta memastikan distribusi sumber daya secara optimal. Pemetaan program ruang juga mengakomodasi prinsip *wellness* melalui perancangan tata letak yang mendukung sirkulasi alami dan interaksi antara pengguna ruang. Pengaturan ruang yang didasarkan pada kebutuhan fungsional dan kultural, serta diintegrasikan dengan elemen desain yang mendukung kenyamanan, menghasilkan lingkungan kerja dan pelayanan yang harmonis. Hal ini berkontribusi terhadap produktivitas staf dan kepuasan pasien, sehingga Puskesmas 1 Baturiti dapat menjadi pusat layanan kesehatan yang adaptif dan responsif. Perancangan interior Puskesmas 1 Baturiti ditujukan untuk menciptakan alur sirkulasi yang efisien dan terintegrasi, mendukung fungsionalitas setiap area serta kenyamanan pasien, staf, dan pengunjung. Studi ini menganalisis keterkaitan antar ruang dan sistem sirkulasi yang menghubungkan area fungsional dalam satu kesatuan desain yang koheren.

Area penerimaan menjadi titik masuk utama yang terdiri dari lobi pendaftaran dan ruang *screening* yang ditempatkan berdekatan untuk memfasilitasi registrasi dan pemeriksaan awal secara cepat. Fasilitas toilet laki-laki, perempuan, dan penyandang disabilitas ditempatkan secara strategis di sekitar area penerimaan dan ruang tunggu untuk memastikan aksesibilitas dan memenuhi standar sanitasi. Unit pelayanan medis, seperti poli ibu dan anak, poli umum dan lansia, serta poli pengendalian penularan penyakit, ditempatkan berdekatan agar memungkinkan alur sirkulasi yang efisien. Penataan ruang ini memudahkan perpindahan pasien dari area pendaftaran ke ruang konsultasi, serta mengoptimalkan interaksi antara pasien dan tenaga medis. Area pelayanan yang lebih kompleks, mencakup UGD, ruang bersalin, rawat inap, ruang nifas, laboratorium, pelayanan gigi, dan ruang *telemedicine*, dihubungkan melalui jalur khusus untuk memastikan akses cepat dan responsif. Desain jalur penghubung antara unit-unit kritis ini dirancang sedemikian rupa agar tidak mengganggu alur sirkulasi umum, serta meminimalkan risiko kontaminasi antar zona. Ruang penyimpanan seperti

gudang obat, apotek, ruang steril, dan ruang gizi ditempatkan di area yang mudah diakses oleh staf namun terpisah dari zona publik agar distribusi barang dan peralatan medis lebih efisien. Fasilitas bagi staf, seperti ruang kerja, *pantry*, dan toilet karyawan, dirancang terpisah dari area publik guna mendukung produktivitas dan menjaga privasi. Area parkir mobil dan motor dirancang sebagai titik sambutan awal yang terintegrasi dengan pintu masuk utama untuk mendukung kelancaran sistem sirkulasi. Setiap zona dalam Puskesmas 1 Baturiti dirancang agar saling terhubung dalam suatu sistem sirkulasi yang harmonis. Integrasi antara ruang medis dan ruang pendukung, seperti apotek dan ruang steril, memastikan kebutuhan operasional terpenuhi dengan cepat (Gambar 5). Pemisahan yang jelas antara zona publik dan area internal mendukung keamanan dan privasi, terutama bagi staf dan pasien yang memerlukan perhatian khusus. Unit gawat darurat ditempatkan dekat dengan pintu masuk utama dengan jalur khusus untuk ambulans, memastikan pasien kritis segera mendapatkan penanganan. Sistem sirkulasi di area ini memungkinkan pergerakan pasien, staf, dan barang tanpa mengganggu alur utama pelayanan. Rawat inap yang membutuhkan pengawasan berkelanjutan memiliki jalur akses khusus dari UGD dan poliklinik, memastikan privasi serta efisiensi dalam pergerakan staf dan pasien. Analisis program ruang dan sirkulasi interior Puskesmas 1 Baturiti menekankan integrasi antara kebutuhan fungsional, efisiensi operasional, dan prinsip *wellness*. Perancangan tata ruang yang strategis memastikan kelancaran alur pelayanan, kenyamanan pasien, serta efektivitas kerja staf medis. Dengan pendekatan holistik ini, sistem sirkulasi yang terkoordinasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan primer, sejalan dengan standar operasional dan prinsip desain berbasis bukti dalam fasilitas kesehatan.



Gambar 5. Denah Redesain Puskesmas 1 Baturiti (2025)

Tabel 2. Keterangan Denah redesain Puskesmas 1 Baturiti (2025)

Kode	Nama Ruang	Kode	Nama Ruang
1	UGD	16	Ruang KTU
2	Lobby Pendaftaran & screening	17	Ruang Staf
3	Ruang Telemedecine	18	Toilet Staf
4	Laboratorium	19	Ruang Gizi
5	Ruang Bersalin	20	Toilet
6	Ruang Nifas	21	Poli Penyakit Menular
7	Toilet	22	Ruang Kepala Puskesmas
8	Toilet Difabel	23	Ruang Rapat
9	Ruang Laktasi	24	Gudang Obat
10	Apotek	25	Ruang Arsip
11	Poli KIA	26	Ruang ATK
12	Poli Umum dan Lansia	27	Ruang Kepala Gudang
13	Poli Gigi	28	Gudang Barang Rusak
14	Ruang Rawat Inap	29	Gudang Barang Baru
15	Pantry	30	Laundry

Integrasi Tema Sanctuary dan Konsep Wellness dalam Perancangan Puskesmas 1 Baturiti: Pendekatan Holistik dalam Fasilitas Kesehatan

Dalam upaya menciptakan desain Puskesmas yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional penggunanya, perancangan Puskesmas 1 Baturiti mengadopsi dua pendekatan utama yaitu tema *sanctuary* dan konsep *wellness*. Kedua pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar estetika, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan mendukung proses penyembuhan. Tema *sanctuary* menekankan penciptaan lingkungan yang menenangkan, nyaman, dan mampu mendukung pemulihan secara menyeluruh. Pendekatan ini mengintegrasikan elemen fisik dengan aspek psikologis dan emosional, sehingga menciptakan “ruang penyembuhan” yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan rasa aman. Pemilihan palet warna lembut, seperti putih, hijau pastel, *beige*, krem, dan biru muda, berperan penting dalam menciptakan atmosfer damai. Selain itu, penggunaan elemen visual yang terinspirasi dari alam serta penerapan pencahayaan alami yang optimal menambah nilai terapeutik dalam desain ini.

Sementara itu, konsep *wellness* berfokus pada penciptaan lingkungan yang tidak hanya mendukung penyembuhan fisik, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial. Konsep ini melampaui fungsi dasar perawatan medis dengan

menekankan pencegahan penyakit dan promosi gaya hidup sehat. Unsur-unsur pendukung seperti kenyamanan perabot, sirkulasi udara yang baik, serta pencahayaan alami dirancang untuk mengoptimalkan kesehatan pengguna. Selain itu, ruang terbuka hijau dan area istirahat ergonomis mendukung interaksi sosial yang positif, sehingga membentuk lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kualitas hidup. Kombinasi kedua pendekatan ini menghasilkan desain yang transdisipliner dan holistik. Tema *sanctuary* menciptakan “ruang penyembuhan” yang menenangkan melalui penggunaan warna, pencahayaan, dan material yang dipilih dengan cermat, sedangkan konsep *wellness* memastikan bahwa setiap ruang tidak hanya berfungsi secara optimal, tetapi juga mendorong kesehatan dan kesejahteraan pengguna.

Penerapan integrasi kedua pendekatan ini terlihat dalam berbagai aspek perancangan. Ruang penerimaan, yang meliputi *lobby* pendaftaran dan ruang *screening* dirancang dengan palet warna lembut seperti putih, *beige*, dan biru muda untuk menciptakan atmosfer yang tenang. Penerapan pencahayaan alami melalui jendela besar serta penggunaan material dengan tekstur lembut membantu menurunkan tingkat stres dan mendukung transisi yang mulus ke area layanan lebih lanjut. Furnitur ergonomis dan tata letak yang mendukung aksesibilitas mencerminkan konsep *wellness* sejak tahap awal interaksi pasien dengan fasilitas kesehatan. Setiap unit poliklinik, baik poli ibu dan anak, poli umum dan lansia, maupun poli pengendalian penyakit menular, mengadopsi unsur *sanctuary* melalui pengaturan pencahayaan yang optimal dan pemilihan warna yang menenangkan (Gambar 6) Ruang konsultasi dirancang dengan perabot ergonomis untuk mendukung kesehatan fisik pasien serta memberikan suasana privat dan aman yang mendukung proses penyembuhan.





Gambar 6. Implementasi pada ruang dengan mengadopsi unsur sanctuary melalui pencahayaan dan warna (2025)

Ruang rawat inap dirancang untuk memberikan privasi dan mendukung pemulihan holistik. Meskipun UGD merupakan area dengan tingkat urgensi tinggi, desain interiornya tetap mempertimbangkan prinsip *sanctuary* dengan penggunaan warna netral dan pencahayaan yang tidak menyilaukan guna mengurangi kecemasan (Gambar 7). Ruang tunggu yang terpisah dan alur sirkulasi khusus mendukung penerapan *wellness*, dengan meminimalkan kebisingan serta menjaga privasi pasien dan keluarga. Penerapan pencahayaan alami melalui jendela besar, penggunaan warna-warna lembut, serta tata letak yang memaksimalkan sirkulasi udara menciptakan lingkungan yang tenang dan damai. Fasilitas pendukung seperti ruang konseling dan area kunjungan dirancang untuk mendukung aspek emosional serta fisik, selaras dengan konsep *wellness*.



Gambar 7. Ruang UGD (2025)

Selain itu, ruang penyimpanan, apotek, ruang gizi, dan ruang laktasi dirancang dengan efisiensi tata letak yang mendukung distribusi obat dan peralatan medis secara cepat (Gambar 8). Meskipun bersifat fungsional, elemen desain minimalis dan pencahayaan yang tepat menjaga kenyamanan lingkungan kerja. Sementara itu, ruang staf, *pantry*, dan toilet staf ditempatkan di area yang mendukung privasi dan produktivitas, menciptakan ruang istirahat yang juga mengintegrasikan prinsip *Sanctuary* untuk mengurangi kelelahan tenaga medis.



Gambar 8. Apotek dan Ruang Laktasi (2025)

Fasade Puskesmas 1 Baturiti menjadi representasi visual dari filosofi desain yang mengutamakan ketenangan dan keberlanjutan (Gambar 9). Palet warna lembut seperti putih, beige, serta nuansa biru atau hijau digunakan untuk menciptakan kesan damai dan menenangkan. Material alami seperti kayu dan batu, serta elemen panel dengan tekstur organik, meningkatkan nuansa hangat dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Elemen transparan, seperti jendela besar, menekankan keterbukaan dan kedamaian, sejalan dengan prinsip *sanctuary*. Desain fasade yang mengoptimalkan pencahayaan alami melalui *skylight* atau jendela lebar tidak hanya meningkatkan efisiensi energi, tetapi juga menciptakan suasana positif di dalam bangunan. Penggunaan material ramah lingkungan seperti panel surya dan material daur ulang, mendukung prinsip keberlanjutan dan kesehatan lingkungan. Elemen hijau seperti taman vertikal atau dinding hidup semakin memperkuat hubungan antara bangunan dan alam, menciptakan transisi visual yang menenangkan.



Gambar 9. Fasade bangunan (2025)

Integrasi *tema sanctuary* dan konsep *wellness* dalam perancangan Puskesmas 1 Baturiti menghasilkan desain interior dan eksterior yang holistik, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga mendukung aspek emosional dan psikologis penggunaannya. Dengan penerapan palet warna yang menenangkan, pencahayaan alami yang optimal, dan pemanfaatan material organik, desain ini menciptakan ruang penyembuhan yang harmonis. Integrasi elemen-elemen tersebut pada setiap area mulai dari ruang penerimaan, unit poliklinik, UGD, hingga ruang rawat inap dan fasilitas pendukung menjamin alur sirkulasi yang efisien dan mendukung kualitas pelayanan kesehatan. Dari aspek fasade, pendekatan desain yang mengutamakan transparansi, keberlanjutan, dan hubungan dengan alam memperkuat identitas visual serta filosofi desain yang mendukung penyembuhan holistik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *evidence-based design* (EBD) yang menekankan pentingnya lingkungan fisik dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan pengguna. Dengan demikian, desain ini diharapkan dapat menjadi model inovatif dalam pengembangan fasilitas kesehatan primer yang adaptif terhadap kebutuhan masa depan.

SIMPULAN

Perancangan interior Puskesmas 1 Baturiti mengusung pendekatan holistik yang mengintegrasikan tema *sanctuary* dan konsep *wellness*. Tema dan konsep ini diterapkan pada elemen interiornya seperti pemilihan palet warna lembut, seperti putih, hijau pastel, *beige*, krem, dan biru muda, menciptakan aspek emosional dan fisik yang tenang, lembut dan mengurangi kecemasan bagi pasien. Penggunaan elemen visual yang terinspirasi dari alam serta penerapan pencahayaan alami yang optimal menambah nilai terapeutik dalam desain ini. Funitur yang mempertimbangkan

ergonomis dan tata letak ruang dirancang dengan efisien, mendukung privasi ruang, dan produktivitas kerja. Penerapan pencahayaan buatan dengan warna netral dan lembut serta pencahayaan alami melalui jendela besar, penggunaan warna-warna lembut, serta tata letak yang memaksimalkan sirkulasi udara menciptakan lingkungan yang tenang dan damai. Material alami seperti kayu dan batu, serta elemen panel dengan tekstur organik, meningkatkan nuansa hangat dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Strategi desain ini tidak hanya mengoptimalkan efisiensi operasional melalui pencahayaan alami, ventilasi yang terintegrasi, dan pemanfaatan *site* yang harmonis, tetapi juga menekankan penciptaan lingkungan penyembuhan yang mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan emosional penggunaannya. Dengan tata ruang yang terstruktur dimulai dari area penerimaan, unit pelayanan medis, hingga ruang pendukung dan fasilitas staf desain ini mampu memfasilitasi alur sirkulasi yang efisien, mengurangi stres, serta meningkatkan kenyamanan dan produktivitas seluruh civitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *evidence-based design* yang menekankan peran penting lingkungan fisik dalam mendukung proses penyembuhan dan keamanan pasien.

Selain itu, upaya memaksimalkan pencahayaan dan ventilasi alami, serta elemen lanskap hijau memperlihatkan adanya integrasi nilai kesehatan holistik dengan nilai-nilai kultural melalui filosofi lokal seperti *tri hita karana* menambah dimensi identitas dan keberlanjutan pada desain, sehingga Puskesmas tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas kesehatan, tetapi juga sebagai ruang yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Secara keseluruhan, penerapan strategi desain inovatif ini diharapkan dapat menjadi model perbaikan bagi fasilitas kesehatan primer di Indonesia, meningkatkan kualitas pelayanan, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengevaluasi dampak desain terhadap kinerja operasional dan kepuasan pengguna secara sistematis, penelitian ini akan menggunakan indikator spesifik seperti efisiensi waktu tunggu pasien, kelancaran alur kerja tenaga kesehatan, serta tingkat kenyamanan psikologis pasien dan keluarga. Evaluasi dilakukan melalui metode observasi langsung, wawancara terstruktur, dan survei kepuasan yang akan dianalisis secara komprehensif sebelum dan sesudah implementasi desain. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup evaluasi jangka panjang dampak desain ini terhadap kinerja operasional dan kepuasan pengguna, sehingga dapat memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi pengembangan desain fasilitas kesehatan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hikami, M. U. A., Marianah, M., & Haksama, S. (2022). Analisis Penerapan Manajemen di Puskesmas Pacet Berdasarkan PMK No. 44 Tahun 2016 Tentang Pedoman Manajemen Puskesmas. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(1), 7–19.
- Efendi, F. K. . (2023). IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA SEBAGAI ASAS DALAM KEHIDUPAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3372–3376. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22740>
- Fatimah, S. (2019). Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(1), 121–131.
- Harjono, A. D., Sugihantara, I. K., & Putri, N. P. R. P. A. (2023). Wellness Sanctuary Sebagai Alternatif Penyembuhan Masyarakat Urban di Kabupaten Badung. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 11(1), 134–141.
- Idris, F. (2014). Optimalisasi Sistem Pelayanan Kesehatan Berjenjang pada Program Kartu Jakarta Sehat. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(1), 94. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i1.462>
- Janizar, S., Setiawan, F., & Kurniawan, E. (2020). Pemeriksaan Kelaikan Fungsi Bangunan Gedung Rumah Sakit. *Jurnal Teknik Sipil Cendekia (JTSC)*, 1(1), 58–67.
- Listyoningrum, L., Dwimawanti, I. H., & Lestari, H. (2015). Kualitas Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Ngaliyan Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 4(2), 130–142.
- Miles, M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Pranajaya, I. K. (2019). Peran Arsitek dalam Meraih Tri Hita Karana Tourism Awards pada Rancangan The Ulin Villa & Spa Seminyak-Bali. *Jurnal Patra*, 1(2), 68–73.
- Rokhmad, K., Hidayah, M., Handayani, F., Laksono, A. D., & Hidayah, M. (2016). Optimalisasi Penerapan Manajemen Puskesmas Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Puskesmas di Kabupaten Tulungagung. *Prosiding Seminar Nasional “The 5th Public Health Leadership*, 5, 17–24.
- Schweitzer, M., Gilpin, L., & Frampton, S. (2004). Healing Spaces: Elements of Environmental Design That Make an Impact on Health. *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 10(1), 71–83. <https://doi.org/10.1089/1075553042245953>
- Sulaiman, E. S. (2021). *Manajemen kesehatan: Teori dan praktik di puskesmas*. Yogyakarta: UGM Press.
- Tanja-Dijkstra, K., & Pieterse, M. E. (2011). The psychological effects of the physical healthcare environment on healthcare personnel. *Cochrane Database of Systematic Reviews*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD006210.pub3>
- Ulrich, R. S. (1984). View through a window may influence recovery from surgery. *Science*, 224(4647), 420–421. <https://doi.org/10.1126/science.6143402>
- Ulrich, R. S., Berry, L. L., Quan, X., & Parish, J. T. (2010). A conceptual framework for the domain of evidence-based design. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 4(1), 95–114.